



BAB II

KAJIAN PUSTAKA



Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

A. Landasan Teoritis

1. Teori Konstruksi Realitas Sosial

Istilah konstruksi realitas sosial pertama kali dikenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* yang memiliki akar dari fenomenologi dan interaksi simbolik. Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yang mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (Tamburaka, 2012, p. 75).

Asal mula konstruksi sosial dari filsafat konstruktivisme, yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Menurut Von Glasersfeld, pengertian konstruktif kognitif muncul pada abad ini. Dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebar oleh Jean Piaget. Namun apabila ditelusuri, sebenarnya gagasan-gagasan pokok konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambattista Vico, seorang epistemolog dari Italia, ia adalah cikal bakal konstruktivisme (Bungin, 2008, p. 13).

Dalam aliran filsafat, gagasan konstruktivisme telah muncul sejak Socrates menemukan jiwa dalam tubuh manusia sejak Plato menemukan akal budi dan ide. Gagasan tersebut lebih konkret lagi setelah Aristoteles mengenalkan istilah informasi, relasi, individu, substansi, materi esensi, dan sebagainya. Ia mengatakan, manusia adalah makhluk sosial, setiap pernyataan harus dibuktikan kebenarannya, bahwa kunci pengetahuan adalah logika dan dasar pengetahuan adalah fakta (Bungin, 2008, p. 13). Aristoteles kemudian memperkenalkan ucapannya “*cogito, ergo sum*” atau “saya berpikir karena itu saya ada”. Kata-kata Aristoteles yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



terkenal itu menjadi dasar yang kuat bagi perkembangan gagasan-gagasan konstruktivisme sampai saat ini (Bungin, 2008, p. 13).

Pada tahun 1710, Vico dalam *“De Antiquissima Italorum Sapientia”*, mengungkapkan filsafatnya dengan berkata “Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaan”. Ia menjelaskan, “mengetahui” berarti “mengetahui bagaimana membuat sesuatu”. Hal ini berarti seseorang baru mengetahui sesuatu jika ia menjelaskan unsur-unsur apa yang membangun sesuatu itu. Menurut Vico, bahwa hanya Tuhan sajalah yang dapat mengerti alam raya ini karena hanya Dia yang tahu bagaimana membuatnya dan dari apa ia membuatnya. Sementara itu orang hanya dapat mengetahui sesuatu yang telah dikonstruksikannya (Suparno, 2001, p. 24)

Sejauh ini ada tiga macam konstruktivisme, pertama konstruktivisme radikal; kedua konstruktivisme realisme hipotesis; ketiga konstruktivisme biasa. Konstruktivisme radikal hanya dapat mengakui apa yang dibentuk oleh pikiran manusia. Kaum konstruktivisme radikal mengesampingkan hubungan antara pengetahuan dan kenyataan sebagai suatu kriteria kebenaran. Pengetahuan bagi mereka tidak merefleksikan suatu realitas ontologis objektif, namun sebagai sebuah realitas yang dibentuk oleh pengalaman seseorang (Bungin, 2008, p. 14).

Pengetahuan selalu merupakan konstruksi dari individu yang mengetahui dan tidak dapat ditansfer kepada individu lain yang pasif. Karena itu, konstruksi harus dilakukan sendiri olehnya terhadap pengetahuan itu, sedangkan lingkungan adalah sarana terjadinya konstruksi itu. Dalam pandangan realisme hipotesis, pengetahuan adalah sebuah hipotesis dari struktur realitas yang mendekati realitas dan menuju kepada pengetahuan yang hakiki. Sedangkan konstruktivisme biasa mengambil semua konsekuensi konstruktivisme dan memahami pengetahuan sebagai gambaran

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dari realitas itu. Kemudian pengetahuan individu dipandang sebagai suatu gambaran yang dibentuk dari realitas objek dalam dirinya sendiri. Dari ketiga macam konstruktivisme, terdapat kesamaan, di mana konstruktivisme, terdapat kesamaan, dimana konstruktivisme dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada, karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang disekitarnya. Kemudian individu membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihatnya itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya, yang oleh Piaget disebut dengan skema/skemata. Konstruktivisme macam ini yang oleh Berger dan Luckman, disebut dengan konstruksi sosial (Bungin, Sosiologi Komunikasi, 2006, p. 194)

Konstruksi sosial merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Dalam menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia yg bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya (Bungin, 2006, p. 194).

Sosiologi pengetahuan Berger dan Luckman adalah deviasi dari perspektif yang telah memperoleh “lahan subur” di dalam bidang filsafat maupun pemikiran sosial. Aliran fenomenologi mula pertama dikembangkan oleh Kant dan diteruskan oleh Hegel, Weber, Husserl dan Schutz hingga kemudian kepada Berger dan Luckman. Akan tetapi, sebagai pohon pemikiran, fenomenologi telah mengalami pergulatan revisi. Dan sebagaimana kata Berger bahwa “posisi kami tidaklah muncul dari keadaan kosong (*ex nihilo*), akan jelas menggambarkan bagaimana

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI RKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



keterpegaruhannya terhadap berbagai pemikiran sebelumnya. Jika Weber menggali masalah mengenai *interpretatif understanding* atau analisis pemahaman terhadap fenomena dunia sosial atau dunia kehidupan, Scheler dan Schutz menambah dengan konsep *life world* atau dunia kehidupan yang mengandung pengertian dunia atau semesta yang kecil, rumit dan lengkap terdiri atas lingkungan fisik, lingkungan sosial, interaksi antara manusia (*intersubjektifitas*) dan nilai-nilai yang dihayati. Ia adalah realitas orang biasa dengan dunianya. Di sisi lain, Manheim tertarik dengan persoalan ideologi, dimana ia melihat bahwa tidak ada pemikiran manusia yang tidak dipengaruhi oleh ideologi dan konteks sosialnya, maka dalam hal ini Berger memberikan arahan bahwa untuk menafsirkan gejala atau realitas di dalam kehidupan itu (Bungin, 2006, p. 195).

Usaha untuk membahas sosiologi pengetahuan secara terotitis dan sistematis melahirkan karya Berger dan Luckman yang tertuang dalam buku *The Social Construction of Reality, A Treatise in the Sociology of Knowledge* (tafsiran sosial atas kenyataan, suatu risalah tentang sosiologi pengetahuan). Ada beberapa usaha yang dilakukan Berger untuk mengembalikan hakikat dan peranan sosiologi pengetahuan dalam kerangka pengembangan sosiologi (Bungin, 2006, p. 195).

Pertama, mendefinisikan kembali pengertian “kenyataan” dan “pengetahuan” dalam konteks sosial. Teori sosiologi harus mampu menjelaskan bahwa kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus-menerus. Gejala-gejala sosial sehari-hari masyarakat selalu berproses, yang ditemukan dalam pengalaman bermasyarakat. Oleh karena itu, pusat perhatian masyarakat terarah pada bentuk-bentuk penghayatan (*Erlebniss*) kehidupan masyarakat secara menyeluruh dengan segala aspek (kognitif, psikomotoris, emosional dan intuitif). Dengan kata lain, kenyataan sosial itu tersirat dalam pergaulan sosial, yang diungkapkan secara sosial

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



termanifestasikan dalam tindakan. Kenyataan sosial semacam ini ditemukan dalam pengalaman intersubjektif (*intersubjektivitas*). Melalui intersubjektifitas dapat dijelaskan bagaimana kehidupan masyarakat tertentu dibentuk secara terus-menerus. Konsep intersubjektifitas menunjuk pada dimensi struktur kesadaran umum ke kesadaran individual dalam suatu kelompok khusus yang sedang saling berintegrasi dan berinteraksi (Bungin, 2006, p. 196).

Kedua, menemukan metodologi yang tepat untuk meneliti pengalaman intersubjektifitas dalam kerangka mengkonstruksi realitas. Dalam hal ini, memang perlu ada kesadaran bahwa apa yang dinamakan masyarakat pasti terbangun dari dimensi obyektif sekaligus dimensi subyektif sebab masyarakat itu sendiri sesungguhnya buatan kultural dari masyarakat (yang di dalamnya terdapat hubungan intersubjektifitas) dan manusia adalah sekaligus pencipta dunianya sendiri. Oleh karena itu, dalam observasi gejala-gejala sosial itu perlu diseleksi, dengan mencurahkan perhatian pada aspek perkembangan, perubahan dan tindakan sosial. Dengan cara seperti itu, kita dapat memahami tatanan sosial atau orde sosial yang diciptakan sendiri oleh masyarakat dan yang dipelihara dalam pergaulan sehari-hari (Bungin, 2006, p. 196).

Ketiga, memilih logika yang tepat dan sesuai. Peneliti perlu menentukan logika mana yang perlu diterapkan dalam usaha memahami kenyataan sosial yang mempunyai ciri khas yang bersifat plural, relatif dan dinamis. Yang menjadi persoalan bagi Berger adalah logika seperti apakah yang perlu dikuasai agar interpretasi sosiologi itu relevan dengan struktur kesadaran umum itu? Sosiologi pengetahuan harus menekuni segala sesuatu yang dianggap sebagai “pengetahuan” dalam masyarakat (Bungin, 2006, p. 197).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Berger berpandangan bahwa sosiologi pengetahuan seharusnya memusatkan perhatian pada struktur dunia akal sehat (*common sense world*). Dalam hal ini, kenyataan sosial didekati dari berbagai pendekatan seperti pendekatan mitologis yang irasional, pendekatan filosofis yang moralitis, pendekatan praktis yang fungsional dan semua jenis pengetahuan itu membangun akal sehat. Pengetahuan masyarakat yang kompleks, selektif dan akseptual menyebabkan sosiologi pengetahuan perlu menyeleksi bentuk-bentuk pengetahuan yang mengisyaratkan adanya kenyataan sosial dan sosiologi pengetahuan harus mampu melihat pengetahuan dalam struktur kesadaran individual, serta dapat membedakan antara “pengetahuan” (urusan subjek dan obyek) dan “kesadaran” (urusan subjek dengan dirinya) (Bungin, 2006, p. 197).

Di samping itu, karena sosiologi pengetahuan Berger ini memusatkan pada dunia akal sehat (*common sense*), maka perlu memakai prinsip logis dan non logis. Dalam pengertian, berpikir secara “kontradiksi” dan “dialektis” (tesis, antitesis, sintesis). Sosiologi diharuskan memiliki kemampuan mensintesiskan gejala-gejala sosial yang kelihatan kontradiksi dalam suatu sistem interpretasi yang sistematis, ilmiah dan meyakinkan. Kemampuan berpikir dialektis ini tampak dalam pemikiran Berger, sebagaimana dimiliki Karl Marx dan beberapa filosof eksistensial yang menyadari manusia sebagai makhluk paradoksal. Oleh karena itu, tidak heran jika kenyataan hidup sehari-hari pun memiliki dimensi-dimensi obyektif dan subjektif (Bungin, 2006, p. 198).

Berger dan Luckman berpandangan bahwa kenyataan itu dibangun secara sosial, sehingga sosiologi pengetahuan harus menganalisis proses terjadinya itu. Dalam pengertian individu-individu dalam masyarakat itulah yang membangun masyarakat, maka pengalaman individu tidak terpisahkan dengan masyarakatnya.



Waters mengatakan bahwa “*they start from the premise that human beings construct social reality in which subjectives process can become objectivied*”. (Mereka mulai dari pendapat bahwa manusia membangun kenyataan sosial di mana proses hubungan dapat menjadi tujuan yang panta). Pemikiran inilah barangkali yang mendasari lahirnya teori sosiologi kontemporer “konstruksi sosial” (Bungin, 2006, p. 198).

Dalam sosiologi pengetahuan atau konstruksi sosial Berger dan Luckmann, manusia dipandang sebagai pencipta kenyataan sosial yang obyektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan obyektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi (yang mencerminkan kenyataan subjektif). Dalam konsep berpikir dialektis (tesis-antitesis-sintesis), Berger memandang masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat. Yang jelas, karya Berger ini menjelajahi berbagai implikasi dimensi kenyataan obyektif dan subjektif dan proses dialektis obyektivasi, internalisasi dan eksternalisasi (Bungin, 2006, p. 199).

Salah satu inti dari sosiologi pengetahuan adalah menjelaskan adanya dialektika antara diri (*the self*) dengan dunia sosiokultural. Proses dialektis itu mencakup tiga momen simultan, yaitu eksternalisasi (penyesuaian diri dengan dunia sosio kultural sebagai produk yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi), dan internalisasi (individu mengidentifikasi dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya) (Bungin, 2006, p. 199).

Sebagai teori komunikasi, teori konstruksi realitas sosial memiliki dua asumsi utama yaitu:

- a) Pengalaman. yang. dirasakan. manusia. dibentuk. melalui. sebuah. model. dunia. sosial. beserta. cara. kerjanya; dan



- b) Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan sistem yang paling penting dalam proses pembentukan realitas.



Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Untuk menjelaskan proses pembentukan realitas sosial, maka dikembangkan asumsi dari prespektif sosiologi yang menyatakan bahwa realitas sosial dibentuk melalui tindakan serta jenis-jenis interaksi sosial seperti interaksi sosial antar individu atau antar kelompok individu yang menciptakan sebuah realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subtektif dan berkesinambungan (Bungin, 2006, p. 200).

Buku *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* merupakan pandangan Berger dan Luckmann tentang bagaimana orang-orang mendefinisikan realitas dalam kehidupan sehari-hari, dan bagaimana mereka memperolehnya serta menggunakan pengetahuan untuk membimbing perilaku mereka. Lebih lanjut mereka menjelaskan bahwa bentuk interaksi sosial yang paling penting adalah interaksi secara tatap muka dengan orang lain atau melalui komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi. Mereka juga menjelaskan makna realitas sosial sebagai sesuatu yang kita anggap sebagai sesuatu yang nyata dan bermakna yang diciptakan melalui interaksi timbal balik yang bersifat cair atau fleksibel serta konstan (Bungin, 2006, p. 201).

Salah satu asumsi teori konstruksi realitas sosial menurut Berger dan Luckmann adalah bahwa realitas secara sosial dibentuk melalui pengetahuan. Hal ini mengandung makna bahwa realitas sosial bukanlah sebuah fakta sosial dengan sendirinya, namun sesuatu yang dihasilkan dan dikomunikasikan, artinya berasal dari dan melalui sistem komunikasi ini (Tamburaka, 2012, p. 77).

Terkait dengan hal tersebut, Berger dan Luckmann kemudian menyatakan bahwa masyarakat adalah sebuah produk manusia dan masyarakat adalah sebuah

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



realitas obyektif. Karena itu, manusia adalah sebuah produk sosial. Mereka lebih lanjut menjelaskan bahwa seseorang harus memahami aspek obyektif dan aspek subyektif dari realitas. Untuk melakukannya, seseorang harus memandang masyarakat dalam hal proses dialektis yang sedang berlangsung, yang terdiri dari tiga proses tahapan yaitu eksternalisasi, obyektivitas, dan internalisasi (Tamburaka, 2012, pp. 77-78).

- a. Eksternalisasi – pencurahan manusia yang terus berlanjut ke dunia, baik secara fisik maupun aktivitas mental manusia.
- b. Obyektivitas – pencapaian produk dari berbagai aktivitas yang dilakukan baik fisik maupun mental, dari kenyataan yang dihadapi produsen salinya sebagai suatu faktor diluar dan luar dirinya (institusionalisasi).
- c. Internalisasi – penggunaan kembali manusia dari kenyataan yang sama dan mengubahnya sekali lagi dari struktur dunia obyektif menjadi struktur kesadaran subyektif (sosialisasi).

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat menemukan konstruksi realitas mengenai fase kehidupan yang disajikan didalam sebuah produk komunikasi massa. Produk komunikasi massa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah video klip “Takut” yang dinyanyikan oleh Brigita Sriulina Meliali.

B. Landasan Konsep

1. Video Klip dan Komunikasi Massa

Konteks komunikasi massa adalah yang menargetkan audiens yang besar. Sebelumnya, media massa adalah saluran atau sarana transmisi pesan massal. Media massa dapat berupa surat kabar, Video CD-ROM, komputer, TV, radio dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



sebagainya. Komunikasi massa adalah komunikasi kepada khalayak luas menggunakan saluran komunikasi. Meskipun komunikasi massa mengacu pada surat kabar, Video, CD-ROM, dan radio, diskusi meluas ke media baru (new media) yang terdiri dari teknologi berbasis komputer. Teknologi komunikasi ini termasuk e-mail, internet, televisi kabel digital, teknologi video seperti DVD, Pesan Instan (IM) dan ponsel.

Konteks komunikasi massa juga unik. Konteks ini memberi pengirim dan penerima kemampuan untuk melakukan kontrol. Sumber seperti editor surat kabar atau penyiar televisi membuat keputusan tentang informasi apa yang akan dikirim, sedangkan penerima memiliki kendali atas apa yang mereka baca, dengarkan, tonton, dan diskusikan (West, Richard & Lynn H. Tunner, 2008, p. 41).

1.1 Ciri-Ciri Komunikasi Massa

Ciri khas komunikasi massa adalah komunikasi menggunakan media massa, baik media audio visual maupun media cetak. Komunikasi massa selalu melibatkan institusi dan komunikator yang terlibat dalam organisasi yang kompleks. Adapun beberapa karakteristik komunikasi massa sebagai berikut (Romli, 2016, pp. 4-6):

1. Pesan Bersifat Umum

Komunikasi massa bersifat terbuka, artinya diindikasikan untuk semua orang dan tidak ditujukan untuk sekelompok orang tertentu. Karena itu, komunikasi bersifat umum. Pesan komunikasi massa dapat berupa fakta, peristiwa atau pendapat. Pesan komunikasi massa yang dikemas dalam bentuk apapun harus memenuhi kriteria atau kriteria penting yang diminati.

2. Komunikasi Anonim dan Heterogen

Dalam komunikasi interpersonal, komunikator mengenal komunikan dan mengetahui identitasnya. Sedangkan dalam komunikasi massa, komunikator tidak

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



mengenal komunikasi (anonim), karena komunikasi menggunakan media dan tidak bertatap muka secara langsung. Selain anonim, komunikasi massa bersifat heterogen, karena terdiri dari berbagai lapisan masyarakat berdasarkan usia, faktor Jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, latar belakang budaya, agama dan tingkat ekonomi.

3. Media Massa Menimbulkan Keserempakan

Effendi untuk menafsirkan simultanitas media massa sebagai simultanitas kontak dengan sejumlah besar populasi dari jarak dari komunikator dan populasi satu sama lain berada dalam keadaan terisolasi.

4. Komunikasi Massa Lebih Mengutamakan Isi Daripada Hubungan

Salah satu prinsip komunikasi memiliki dimensi konten dan dimensi hubungan. Dimensi konten menunjukkan konten atau isi komunikasi, yang menurut dana PA dilakukan, sedangkan dimensi hubungan menunjukkan bagaimana mengatakannya, yang menunjukkan bagaimana hubungan peserta komunikasi.

5. Komunikasi Massa Bersifat Satu Arah

Selain ada karakteristik yang merupakan kelebihan komunikasi massa, ada juga karakteristik komunikasi massa yang merupakan kelemahan. Komunikasi melalui media massa adalah satu arah. Komunikator dan komunikasi tidak dapat melakukan kontak langsung.

6. Stimulasi Alat Indra Yang Terbatas

Fitur lain dari komunikasi massa yang dapat dianggap kelemahannya adalah stimulasi terbatas dari alat sensorik. Dalam komunikasi massa, stimulasi alat sensorik tergantung pada jenis media massa. Di surat kabar dan majalah pembaca hanya melihat, dalam siaran radio dan rekaman audio penonton hanya mendengar,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



sedangkan di media televisi dan film penonton hanya menggunakan indera penglihatan dan pendengar.



Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

7. Umpan Balik Tertunda dan Tidak Langsung

Umpan balik dalam respons memiliki volume yang tidak terbatas. Artinya, komunikator komunikasi massa tidak dapat segera mengetahui reaksi audiens terhadap pesan yang disampaikan.

1.2 Fungsi Komunikasi Massa

Laswell mencatat 3 fungsi media massa, yaitu pengawasan lingkungan, korelasi bagian dalam masyarakat untuk merespon lingkungan, dan transmisi warisan masyarakat dari satu generasi ke generasi berikutnya. Selain ketiga fungsi tersebut, Wright (Wahyuni, 2014, p. 5) menambahkan fungsi keempat yaitu hiburan. Selain berfungsi, media juga memiliki banyak disfungsi yang merupakan konsekuensi yang tidak diinginkan bagi masyarakat atau anggota masyarakat.

1. Pengawasan (*Surveillance*)

Pengawasan berarti Memberikan Informasi dan memberikan berita. Dalam membentuk fungsi ini, media sering memperingatkan kita tentang kemungkinan bahaya. Tetapi pengawasan juga dapat menyebabkan disfungsi. Panik dapat terjadi karena ada penekanan yang berlebihan pada bahaya atau ancaman bagi masyarakat.

2. Korelasi (*Correlation*)

Korelasi adalah pemilihan dan interpretasi informasi tentang lingkungan.

Fungsi korelasi bertujuan untuk melaksanakan norma-norma sosial dan mempertahankan konsensus dengan mengekspos penyimpangan, memberikan status

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dengan menyoroti individu yang dipilih dan dapat berfungsi untuk mengawasi pemerintah. Fungsi korelasi menjadi disfungsional ketika media melanggengkan stereotip dan menumbuhkan kesamaan, menghambat perubahan sosial dan inovasi, mengurangi kritik dan melindungi dan memperluas kekuatan yang mungkin perlu dipantau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

3. Penyampaian Warisan Sosial (*Transmission*)

Transmisi warisan sosial adalah fungsi di mana media menyampaikan informasi, nilai dan norma dari satu generasi ke generasi berikutnya atau dari anggota masyarakat kepada imigran. Media membantu integrasi individu ke dalam masyarakat, melanjutkan sosialisasi dan mengurangi rasa keterasingan. Tetapi komunikasi massa juga dapat menyebabkan disfungsi dalam bentuk depersonalisasi masyarakat dan mengurangi keragaman budaya dan meningkatkan masyarakat massa.

4. Hiburan (*Entertainment*)

Media massa sebagai sarana beristirahat dari masalah dan mengisi waktu senggang, menciptakan budaya massa, dan meningkatkan cita rasa atau cita rasa. Tapi itu juga bisa berdampak pada mendorong orang menjauh dari kenyataan, merusak seni dan merendahkan selera.

Komunikasi massa merupakan penyampaian pesan oleh komunikator melalui saluran media massa kepada komunikan dalam jumlah yang besar. Pesan dapat berupa lisan maupun tulisan, demikian dengan saluran media massa yang mempunyai beberapa bentuk,

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



seperti cetak dan elektronik. Melalui ragam bentuk pesan dan saluran tersebut komunikasi dapat leluasa menentukan melalui media apa pesan tersebut akan dipilih, demikian dengan musisi sebagai komunikator yang menyampaikan pesan dalam bentuk lagu melalui media vinyl atau piringan hitam, kaset, maupun *Compact Disc (CD)* yang kemudian diperkuat dengan video klip yang menerjemahkannya ke dalam bahasa visual. Video klip dapat dikategorikan sebagai bentuk media komunikasi massa, karena memiliki beberapa unsur, karakteristik, dan fungsi yang sama dengan komunikasi massa (Nurudin, 2007, p. 73).

Video klip memiliki bentuk atau karakter yang sama dengan komunikasi massa, dimana didalamnya, komunikasi berlangsung satu arah dari media televisi/internet kepada khalayak, komunikator dalam hal ini melibatkan banyak pihak yang terlibat dalam satu produksi pembuatan video klip dan didistribusikan, setelah didistribusikan komunikator tidak lagi mengenal komunikasi atau khalayak yang berbeda-beda. Fungsi komunikasi massa sebagai penafsiran juga sangat kuat kaitannya di dalam fungsi video klip. Pembuat video klip akan membaca lirik dan nuansa lagu untuk dijadikan sebuah karya baru yaitu video. Pembuat video klip akan melakukan penafsiran terhadap lagu untuk dijadikan karya visualnya. Tujuannya untuk memperkuat pesan dari lagu tersebut agar khalayak yang menikmatinya diharapkan lebih paham dengan pesan yang ada dalam lagu tersebut lewat video klip yang telah dibuat (Nurudin, 2007, p. 74).

Produksi Audio video atau video klip merupakan salah satu media penyampaian informasi yang ideal dalam menyampaikan ide, pesan dan citra sebuah lagu kepada penonton. Video klip adalah kumpulan potongan visual yang dirakit dengan atau tanpa efek tertentu dan disesuaikan berdasarkan ketukan dengan irama lagu, Nada, Lirik, instrumen dan penampilan band, grup musik untuk memperkenalkan dan memasarkan produk (lagu) sehingga orang bisa mengenal siapa yang kemudian membeli kaset, CD, DVD (Margareta,



2014, p. 44).

Pada pertengahan 1970-an, TVRI bereksperimen dengan membawakan lagu-lagu dengan pengaturan luar ruangan agar terlihat lebih alami. Mungkin, inilah cikal bakal munculnya era Video klip yang marak era 1980-an hingga 1990-an di Indonesia. Budi Schwarzjone (Sakrie, 2015), yang saat itu menjabat sebagai direktur acara di TVRI, mengungkapkan bahwa klip video pertama kali muncul di TVRI adalah melalui penampilan penyanyi Ernie Djohan pada tahun 1972 menggunakan kamera 16mm. Namun, apa yang dapat dianggap sebagai klip video lengkap menggunakan pemutaran atau lipsynch adalah klip video grup Panbers tahun 1974 menggunakan kamera Arriflex 16 BL. Para pembuat video klip, kemudian menunjukkan kreativitas yang lebih modern di tahun 1990-an seperti karya Rizal Mantovani, Jay Subiakto, Dimas Djajadiningrat, Garin Nugroho, Ria Irawan dan beberapa nama lainnya (Sakrie, 2015).

Pada bulan Juni 1981 USA Network, sebuah perusahaan kabel, memperkenalkan Penerbangan Malam, program akhir pekan yang berisi video musik. Enam bulan kemudian sebuah revolusi baru dalam hiburan lahir dengan diperkenalkannya MTV (Music Television) oleh Warner Amex Satellite Entertainment company. Sebagai saluran pertama yang menyiarkan acaranya selama 24 jam tanpa henti, MTV pada dasarnya menggunakan pola yang sama dengan acara musik top-40 di radio Amerika. Ini menampilkan format 'cut-scene' untuk merangsang remaja dan dewasa muda ke dunia yang sama sekali baru. MTV tidak hanya lahir sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat industri maju untuk hiburan tetapi juga telah menjadi media melalui mana pesan budaya populer dikelola dengan beberapa pendekatan yang sama sekali baru dalam dunia bisnis televisi. Manajer siarannya secara profesional siap untuk membuat gugatan budaya setidaknya dalam dua langkah.

© Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang menyalin sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Pertama, dengan memilih host, di MTV sering disebut sebagai 'Vejey' atau disingkat

VJ' (Video joki), orang-orang yang sangat muda dari berbagai bangsa dan ras manusia.

Vejeys berkomunikasi dengan penonton mereka tidak hanya dalam bahasa Inggris, tetapi juga dalam bahasa mereka berasal dari acara-acara yang menampilkan video musik dari negara masing-masing. Indonesia misalnya, diwakili oleh Sarah Sechan, Jamie Aditya dan (aslinya) Nadya Hutagalung, dengan pertunjukan seperti shakes love atau MTV poten (Budiman H. , 2002, hal. 70) kedua, melalui format siaran yang tidak konvensional, mereka terus mencoba merangsang orang ke cara berpikir yang tidak linier, tetapi terputus-putus, tumpang tindih, dan sangat cepat. Jika dalam program tradisional setiap pertunjukan sangat terkait dengan jam siaran acara, MTV, sebaliknya, pada awalnya hampir tanpa jadwal acara yang tetap. Seluruh acara MTV pada dasarnya adalah aliran musik dan citra yang konstan. MTV menyiarkan dua puluh empat jam setiap hari, jadi dengan menontonnya seperti Yakin Akan Hidup Muda selamanya, abadi dan awet muda (Budiman H. , 2002, p. 71).

Pat Aufderheide, kritikus media dan editor budaya *In These Times*, menunjukkan perbedaan kategoris antara video musik MTV dan siaran televisi tradisional. Salah satu fitur yang membedakan video musik sebagai ekspresi sosial, menurutnya, adalah kualitasnya yang terbuka, yang terutama ditujukan untuk merangsang emosi pemirsa dalam komunikasi mereka dengan dirinya sendiri dan bujukan ke dunia alternatif baru di mana gambar adalah kenyataan. Ini adalah penghapusan batas-batas tradisional antara masa lalu dan masa kini, antara karakter dan penampilan seni sopan santun dan kehidupan suling (Budiman H. , 2002, pp. 71-72) Goodwin (Dodig, 2014, p. 26), menyatakan bahwa video musik yang bagus adalah klip yang merespons kenikmatan musik, dan menekankan adanya koneksi visual. Pete Fraser (Dodig, 2014, p. 26) menunjukkan bahwa suara adalah dasar dari proses visualisasi yang berfungsi untuk meningkatkan, daripada membatasi, efek suara dari musik

Hak cipta milik IBI BIKG (Sstitusi Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie) Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Harap Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



pop asli. Dengan pemikiran ini, ia menunjukkan ada lima aspek utama yang harus diperhatikan penonton saat menonton video musik.

Pertama adalah gagasan ketukan atau sinestesia yang mencakup proses psikologis membayangkan suara dalam pikiran, atau dikenal sebagai kemampuan untuk melihat suara. Musik memiliki kekuatan untuk menciptakan koneksi visual untuk terhubung dengan penonton dan memberikan kesenangan. Dalam pembuatan satu video musik, penting untuk memulai dengan musik dan suara; tidak perlu analisis Lirik yang terperinci. Puisi yang dipilih tidak dipertimbangkan dalam perasaan atau suasana hati umum, menciptakan rasa materi pelajaran. Ini melibatkan struktur lagu seperti paduan suara dan Syair misalnya, di mana kita benar-benar melihat musik itu sendiri untuk memulai. Dengan kata lain kita bisa 'melihat' suara nyanyian dari awal, dan sebuah band bermain di latar belakang. Suara artis disajikan secara unik dan ini memungkinkan Lagu untuk membentuk identifikasi atau merek dagang. Butir suara seorang seniman benar-benar unik, seperti sidik jari. Misalnya mendengkur Michael Jackson telah menjadi menonjol dan membedakannya dari artis lain.

Pelabelan seperti ini mendukung gambar bintang individu, dan membantu kita mengingat artis. Lagu dapat dipandang sebagai cerita dan artis sebagai pendongeng, menjadikan video musik sebagai alat komunikasi dengan target audiens yang mendengarkan cerita. Jika lirik lagu bersifat naratif, video musik akan menjadi naratif untuk liriknya. Ini membuat video menonjol dengan artis yang muncul sebagai narasi orang pertama. Oleh karena itu, Goodwin membandingkan penyanyi pop dengan stand-Up comedy, sebagai ciri pribadi yang mendominasi pertunjukan. Itu mungkin karena musik biasanya bekerja dengan lirik dan butiran suara. Sebagai manusia kita menghubungkan gambar dari ingatan kita ke semua indera. Intertekstualitas membantu kita mengumpulkan gambar-gambar itu ke dalam bank memori di mana kita semua mengasosiasikan hal yang sama dengan indera kita. Dari



bank memori ini, musik dapat mengeluarkan ingatan berulang, orang, tempat, perasaan, situasi yang semuanya mengarah ke narasi kecil.

Kedua adalah narasi dan kinerja. Kami terbiasa melihat musik sebagai bagian dari dunia perfilman dan kami mengharapkan perkembangan narasi dari representasi lagu. Sebaliknya, Lagu sering gagal memberikan narasi yang lengkap. Faktanya, lagu hanya memberi tahu audiens target sedikit tentang arti lagu tersebut, dan itulah alasan mengapa video membuat cerita untuk menekankan makna. Ada alasan penting lain mengapa video musik harus menghindari narasi umum dan membuat lebih banyak, dan itu adalah peran video musik dalam periklanan. Video musik harus dapat diulang untuk membuat pemirsa yang dapat menonton video berulang kali tanpa kehilangan minat. Dari sudut pandang itu, yang lebih penting daripada narasi adalah kinerja dalam video musik. Dengan demikian, artis meningkatkan keaslian video ketika ia menggabungkan narasi dan sisi kinerja video. Goodwin (Dodig, 2014, p.27) mengatakan bahwa musik pop adalah Seni Romantis, semua tentang kebenaran, bakat, dan daya tarik, jadi kita perlu percaya pada keaslian pertunjukan terlebih dahulu dan terutama. Oleh karena itu dalam melakukan, meniru, sinkronisasi bibir artis ini masih sangat penting dalam video musik dan itu membuat kita percaya, bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah nyata.

Yang ketiga adalah gambar bintang. Ini menyangkut bagaimana artis muncul di hadapan penonton. Industri musik dan label rekaman bergantung pada artis mereka yang dapat menghasilkan pendapatan yang cukup untuk industri. Artis atau band cenderung menarik audiens tertentu melalui pakaian yang mereka kenakan dan sikap mereka selama gaya musik yang mereka ciptakan. Saat ini, bintang memainkan peran penting dalam video musik, karena mereka adalah salah satu cara utama untuk mengembangkan merek/label artis. Mereka tampil di acara televisi musik tertentu, jadi mereka harus berpakaian dengan cara



yang sesuai dengan gaya mereka. Goodwin menunjukkan beberapa fakta menarik di industri musik. Bahkan, ada banyak yang gagal dalam "membuat bintang" dalam bisnis musik.

Hanya sekitar satu dari sepuluh yang dihasilkan oleh industri yang benar-benar menghasilkan uang. Meta-narasi adalah istilah yang menggambarkan perkembangan gambar bintang dari waktu ke waktu. Dalam contoh Michael Jackson kita dapat melihat langkah sukses pertama dari salah satu grup (The Jackson 5), untuk menjadi artis solo. Setelah ia menjadi mega-bintang dengan hit musiknya seperti Triller dan Beat, meta-narasinya salah belok dan 'citra bintang' uniknya menjadi 'aneh' dan memanjakan diri sendiri. Namun, setelah kematiannya, ia masih menjadi objek daya tarik media massa. Dia membuat merek dirinya dalam membentuk citranya sebagai seorang seniman dan itulah yang akan disulap oleh penonton dalam pikiran mereka setelah mendengar lagu-lagu Michael Jackson. Oleh karena itu, citra bintang yang dibangun dan perubahan berulang akan dapat menarik lebih banyak konsumen.

Keempat adalah video musik yang menghubungkan visual ke lagu. Musik mengilustrasikan cara video menggunakan gambar untuk menunjukkan arti lirik. Ada hubungan antara apa yang kita lihat di layar dan Lirik yang terdengar. Ini hanya tentang cara video difilmkan dan diedit dan efek apa yang dihasilkan kepada penonton dalam kaitannya dengan lagu tersebut. Makna dan efek dimanipulasi dan ditampilkan di seluruh video dengan cara yang tercetak di pikiran, penglihatan, dan memori kita. Namun, video dapat memperkuat makna lagu atau sepenuhnya mengabaikan makna Lagu sama sekali. Video musik dapat menjadi ilustrasi lagu dengan interpretasi liriknya, meskipun seringkali ada penjaran yang kuat antara sifat lagu dan sifat video. Pada akhirnya, itu tergantung pada bagaimana video musik ditafsirkan, apa yang dapat dilihat penonton dan mengiklankan artis. Ada tiga cara di mana video musik berhubungan secara visual dengan lagu tersebut. Pertama

Hak Cipta milik IBIKK (Insitut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



adalah ilustrasi. Video musik dapat mengilustrasikan arti lirik dan genre musik yang menyediakan beberapa tata letak literal gambar. Ini adalah teknik paling sederhana dan contoh Visualisasi klasik. Kedua adalah amplifikasi yang dipandang sebagai tanda sutradara video musik sejati dan cara yang semakin umum untuk melihat video musik dengan cara yang kreatif. Apa yang membedakan amplifikasi dari disjungsi atau pemutusan adalah kenyataan bahwa ia mempertahankan koneksi dengan lagu dan bekerja untuk meningkatkan video musik atau mengembangkan ide daripada mengubahnya secara mendasar. Ketiga adalah disjunction atau disconnected yang merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan video musik yang bekerja atas dasar untuk mengabaikan lagu asli dan menciptakan satu makna baru. Ini adalah teknik yang cukup radikal dan digunakan oleh seniman untuk mempromosikan perbedaan dan orisinalitas mereka. Biasanya, jenis video yang terputus ini tidak masuk akal dan mungkin didasarkan pada citra abstrak.

Yang kelima adalah aspek teknis dari video musik. Aspek-aspek berikut memegang video bersama-sama melalui penggunaan kerja kamera, gerakan, sudut, 'mise en scene', editing, suara dan efek khusus yang digunakan. Hal-hal yang penonton akan melihat adalah panggung, alat peraga dan kostum karena dampak visual langsung. Ada beberapa konvensi teknis seperti kecepatan, ketukan, pencahayaan dan warna dan mise en scene.

Kecepatan tergantung pada pergerakan kamera, *editing* cepat (*montage*) dan efek visual. Penggunaan kamera adalah semua gerakan kamera, *editing*, pemotongan dan pascaproduksi keseluruhan. Gerakan kamera termotivasi dengan menjalankan, menari atau artis yang berjalan, sedangkan pemotongan cepat dan *editing montage* menciptakan pengalaman visual yang diperlukan untuk konsumsi video musik. Tidak semua gerakan kamera adalah cepat, beberapa menggunakan gerakan lambat melalui gerakan larut atau tembakan statis. Pemotongan cepat dan *editing montage* menciptakan kebutuhan



pengalaman visual yang tidak terpusat untuk konsumsi musik video. Ketika gambar bergerak cepat tidak mungkin untuk memahami makna pada penglihatan pertama dan dengan demikian perlu dilihat beberapa kali produksi efek digital. Dalam pascaproduksi gambar dapat menjadi berwarna, dibagi dalam layar lebih, memberikan intrik dan hiburan.

- a. Ketukan dalam video musik merepresentasikan potongan yang berbeda dalam musik sesuai dengan kunci irama.
- b. Pencahayaan dan warna membantu menetapkan suasana hati dan menekankan saat-saat penting di dalam video musik untuk menambah efek dramatis. Warna dapat digunakan untuk menunjukkan perkembangan dalam lagu, bergerak dari warna hitam dan putih atau sebaliknya ketika *refrain (chorus)* datang. Sama dengan perubahan dalam *mise-en-scene* atau pemotretan bisa menandakan tipe jenis yang sama.
- c. *Mise-en-scene* (meletakkan satu subjek dalam adegan) menyajikan pengaturan (*setting*) untuk video musik dan menjamin keaslian klip. *Mise-en-scene* membantu mengatur semua pakaian dengan pengaturan latar belakang. Misalnya, video pop akan menampilkan perempuan berpakaian minim di ruangan yang cukup terang dengan beberapa balon berwarna cerah atau sesuatu bahagia dan bunga api, sedangkan video musik metal akan kemungkinan besar berada seperti di gudang dengan para personel *band* mengenakan celana *jeans* dan dikelilingi oleh sesuatu yang tajam. Pete Fraser (Dodig, 2014, p. 28), menyatakan bahwa video musik sendiri dapat menjadi ekstensi indah dari lagu, menambahkan ide dan kesenangan di atas keajaiban utama musik populer. Bersama dengan Goodwin, Fraser yakin bahwa suara tetap menjadi sumber dan fokus yang tepat dari industri dengan perlunya gambar iringan namun lebih rendah daya tariknya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Video klip yang dimaksud dalam penelitian ini adalah video klip “Takut”

yang dinyanyikan oleh Brigita Sriulina Meliala. Video klip ini menceritakan mengenai rasa takut yang dihadapi oleh seseorang yang mengalami perubahan fase dalam kehidupan.

2. Fase Kehidupan

Menurut Frankl, makna hidup adalah sesuatu yang dianggap penting, benar dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang. Makna hidup juga pribadi dan unik. Ini karena individu bebas menentukan cara mereka sendiri untuk menemukan dan menciptakan makna. Sehingga penemuan dan penciptaan makna hidup adalah tanggung jawab individu itu sendiri dan tidak dapat diserahkan kepada orang lain, karena hanya individu itu sendiri yang mampu merasakan dan mengalami makna hidupnya. (Frankl, 2004) kehidupan yang bermakna akan dimiliki oleh seseorang ketika dia tahu apa arti dari pilihan hidup. Makna hidup adalah hal-hal yang memberi makna khusus bagi seseorang jika berhasil terpenuhi akan menyebabkan hidupnya dirasakan bermakna dan berharga, sehingga akan mengarah pada apresiasi terhadap kehidupan. Paloutzain (Sumanto, 2006) yang mengemukakan bahwa perasaan religius yang matang akan membantu individu memuaskan "keinginan akan makna" dengan mengambil ajaran agama yang diterapkan dalam semua aspek kehidupan mereka.

Toto tasmara (2001), makna hidup adalah totalitas kepercayaan dan cita-cita paling mulia yang dimiliki seseorang. Dengan keyakinan itu juga, seseorang dapat menjalankan misi hidup melalui sikap dan perilaku yang bertanggung jawab dan berbudi luhur (Tasmara, 2001). Reker & Wong (Nugroho, 2016) menjelaskan bahwa

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



makna dalam hidup adalah tingkat di mana kita merasakan kesadaran penuh untuk mencapai tujuan yang diinginkan melalui usaha.

Bastaman (2007), mengatakan kebermaknaan hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus kepada seseorang sehingga layak menjadi tujuan dalam hidup (the purpose in life). Makna adalah sesuatu yang dianggap penting, benar, berharga dan didambakan dan memberikan nilai khusus kepada seseorang dan layak untuk menjadi tujuan hidup (HD, 2007, p. 52). Makna hidup benar-benar ada dalam kehidupan ini, meskipun pada kenyataannya tidak selalu terungkap dengan jelas tetapi tersirat dan tersembunyi di dalamnya.

Berdasarkan uraian di atas dan pemahaman beberapa tokoh, dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup adalah hal-hal yang dianggap penting dan berharga yang memiliki nilai-nilai tanggung jawab atas perilaku (tindakan), serta kemampuan individu untuk mengarahkan diri dengan upaya mencapai tujuan hidup yang jelas sehingga jika individu berhasil menemukan makna hidup akan merasakan kehidupan yang bermakna dan berharga, sehingga akan mengarah pada apresiasi terhadap kehidupan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kebermaknaan hidup seseorang yaitu:

a. Kualitas Insani.

Merupakan semua kemampuan, sifat, sikap dan kondisi yang sematamata terpatri dan terpadu dalam eksistensinya manusia dan tidak dimiliki oleh makhluk lainnya, meliputi intelegensi, kesadaran diri, pengembangan diri, humor, hasrat untuk bermakna, moralitas, transendensi diri, kreatifitas,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



kebebasan dan tanggung jawab (HD, 2007, p. 57).

b. *Encounter*.

Encounter dapat digambarkan sebagai hubungan mendalam antara seorang pribadi dengan pribadi yang lain. Hubungan ini ditandai oleh penghayatan keakraban dan keterbukaan, serta sikap dan kesediaan untuk saling menghargai, memahami, dan menerima sepenuhnya satu sama lain (HD, 2007, p. 57).

c. Nilai-nilai.

Menurut Bastaman, ada dua nilai hidup yaitu tiga nilai subjektif dan satu nilai objektif. Tiga nilai subjektif yaitu: *creative values* (nilai-nilai kreatif) yaitu apa yang kita berikan kepada hidup, *experiential values* (nilai-nilai pengambilan sikap) yaitu sikap yang kita berikan terhadap ketentuan atau nasib yang tidak bias kita ubah. Satu nilai objektif yaitu keimanan. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup itu sendiri terdiri dari Kualitas insani, *Encounter* dan Nilai-nilai (HD, 2007, p. 57).

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

3. Semiotika

Kata semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti "Tanda". Kemudian semiotika berarti ilmu tanda. Semiotika adalah cabang ilmu yang berhubungan dengan studi tentang tanda-tanda dan segala sesuatu yang berkaitan dengan tanda-tanda seperti sistem tanda dan proses yang berlaku untuk penggunaan tanda-tanda (Lantowa, Jafar, Nila Mega, & Khairussibyan, 2017, p. 1). Semiotika memiliki dua tokoh terkemuka, Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak saling mengenal. Saussure di Eropa dan Peirce di Amerika Serikat. Saussure latar

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



belakang adalah linguistik sementara Peirce adalah filsafat. Saussure menyebut ilmu yang dia kembangkan semiologi sementara Peirce menyebutnya semiotika. Baik istilah semiotika dan semiologi dapat digunakan untuk merujuk pada ilmu tanda tanpa perbedaan makna yang tajam (Lantowa, Jafar, Nila Mega, & Khairussibyan, 2017, p. 1). Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Zoest (Lantowa, Jafar, Nila Mega, & Khairussibyan, 2017, p. 1) bahwa Saussure menghadirkan semiotika dengan latar belakang sifat linguistik yang disebut semiologi sedangkan Peirce menghadirkan latar belakang logika yang disebut semiotika.

Secara terminologis, semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari berbagai objek, peristiwa, seluruh budaya sebagai tanda. Pada dasarnya, analisis semiotik adalah upaya untuk merasakan sesuatu yang aneh atau sesuatu yang dipertanyakan lebih jauh dari narasi tertentu. Charles Morris (Wahjuwibowo, 2018, p. 5) memudahkan untuk memahami ruang lingkup studi semiotika dengan memperhatikan ilmu tanda. Menurutnya, kajian semiotika pada dasarnya dapat dibagi menjadi tiga cabang inkuiri, yaitu sintaksis, semantik dan pragmatik.

1. Sintaksis, atau sintaksis, adalah cabang dari penyelidikan semiotik yang meneliti "hubungan formal suatu tanda dengan tanda lain". Dengan demikian, hubungan formal ini adalah aturan yang mengontrol ucapan dan interpretasi. Gagasan sintaksis kurang lebih semacam 'tata bahasa'.
2. Semantik adalah cabang penelitian semiotik yang mempelajari "hubungan antara tanda dan menunjuk atau objek yang mereka rujuk". Yang dimaksud dengan menunjuk adalah tanda-tanda sebelum digunakan dalam pidato tertentu.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



3. Pragmatik adalah cabang penyelidikan semiotik yang mempelajari "hubungan antara tanda dan pemakainya", penggunaan tanda. Pragmatik berhubungan secara khusus dengan aspek komunikasi, khususnya fungsi situasional yang mendasari ucapan.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Tanda adalah alat yang digunakan dalam upaya untuk mencoba menemukan jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan dengan manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya ingin mempelajari bagaimana manusia menafsirkan sesuatu. Makna berarti bahwa objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal ini mereka ingin berkomunikasi, tetapi juga merupakan sistem tanda yang terstruktur (Sobur, semiotika komunikasi, 2004, p. 15).

Tanda sebenarnya sama dengan ikon (icon) yang juga dikenali sebagai tanda yang terkait dengan fitur fisik yang akan dideskripsikan. Kutipan diikon dari Charles Sander Peirce (Liliwari, 2011, p. 351), menggambarkan hubungan ikon, indeks, dan simbol sebagai hubungan hierarkis. Jika ikon atau tanda berhubungan dengan entitas di dunia, maka indeks menghubungkan atau memberi peringkat ikon / tanda suatu objek berdasarkan ruang dan waktu. Ikon, indeks dan simbol terkait dengan tanda tetapi memiliki arti yang berbeda antara satu sama lain, sebagai berikut (Liliwari, 2011, p. 352):

1. Ikon adalah mode di mana penanda dianggap menyerupai atau meniru materi yang ditandai yang dilihat, dikenali, didengar, dicicipi, atau dicium. Yang termasuk dalam kategori ikon misalnya potret kartun, model skala, metafora, musik, efek suara dalam drama radio, soundtrack film dan peniruan gerakan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



2. Indeks adalah semua penanda yang berhubungan langsung dengan atau dalam beberapa cara (fisik atau kasual) atau materi yang ditandakan. Contohnya adalah tanda-tanda alami seperti asap, Guntur, jejak kaki, gempa, bau dan rasa serta gejala medis seperti rasa sakit dan ruam.

Simbol adalah suatu kondisi di mana penanda (penanda) tidak mirip dengan apa yang ditandakan (ditandakan). Simbol adalah murni hasil dari konvensi. Simbol harus dipelajari karena bersifat konotatif. Contohnya adalah bahasa pada umumnya, bahasa tertentu, alfabet, huruf, tanda baca, kata, frasa, kalimat, angka, kode morse, lampu lalu lintas, dan bendera nasional.

Tanda menunjukkan sesuatu selain dirinya sendiri dan makna adalah hubungan antara objek atau ide dan tanda (Sobur, semiotika komunikasi, 2004, pp. 15-16). Konsep dasar ini mengikat satu set teori yang sangat luas yang berhubungan dengan simbol, bahasa, wacana dan bentuk nonverbal, teori yang menjelaskan bagaimana tanda-tanda disusun. Secara umum, studi tentang tanda mengacu pada semiotika.

Dengan semiotika, kita kemudian berurusan dengan tanda-tanda semiotik. Seperti yang dikatakan Lechte (Sobur, semiotika komunikasi, 2004, p. 16), semiotika adalah teori tentang tanda dan penandaan. Lebih khusus lagi, semiotika adalah disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi melalui tanda dan berdasarkan sistem tanda (Sobur, semiotika komunikasi, 2004, p. 16). Hjelmslev (Sobur, semiotika komunikasi, 2004, p. 16) mendefinisikan tanda sebagai keterhubungan antara kendaraan ekspresi dan kendaraan konten. Colbey dan Jansz (Sobur, semiotics of communication, 2004, p. 16) menyebutnya ilmu analisis tanda

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

atau studi tentang bagaimana sistem penandaan berfungsi.

Kegiatan yang dilakukan dengan semiotika memang terfokus pada tanda-tanda. Ketika melihat sesuatu sebagai tanda berarti memakai kacamata semiotik. Secara umum dapat dikatakan bahwa tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain atau tanda mengacu pada sesuatu yang lain. Objek yang disapa sebagai tanda adalah objek kajian semiotika tanda-tanda yang terdapat dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, yaitu ketika berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat secara langsung maupun tidak langsung.

Secara umum, mempelajari semiotika membuat kita menyadari bahwa manusia tidak pernah berhadapan langsung dengan kenyataan. Sesuatu yang biasa disebut realitas datang kepada kita melalui bantuan tanda atau tanda yang memediasi antara manusia dan kenyataan. Sangat penting bagi siapa saja untuk menyadari peran tanda sebagai media. Dengan cara ini, manusia tidak akan menerima setiap realitas yang dihadapi. Karena pada kenyataannya, manusia sebagai pengguna tanda juga berperan dalam proses pembentukan realitas. Manusia sebagai pihak yang memproduksi dan mengonsumsi tanda-tanda memiliki kekuatan untuk berpartisipasi dalam membangun realitas melalui tanda-tanda (Nazaruddin, 2015, p. 7).

Semiotika dapat disimpulkan sebagai ilmu yang mempelajari penandaan / semiosis. Keterbatasan semiotika yang sangat umum ini menyoroti kegiatan yang dilakukan dalam semiotika, yaitu meneliti bagaimana tanda digunakan di semua bidang di mana tanda ditemukan. Dengan kata lain, semiotika juga merupakan pendekatan ilmiah dalam berbagai bidang penelitian.

Semiotika adalah teori produksi dan interpretasi makna. Ini adalah prinsip



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

dasar yang menjelaskan bahwa makna diciptakan melalui transmisi tindakan dan objek untuk berfungsi sebagai 'tanda' dalam kaitannya dengan tanda-tanda lain. Sistem tanda-tanda ini dilembagakan oleh pembuat dan penerima tanda, terutama hubungan kontras atau hubungan antara superordinasi dan subordinasi (antara keseluruhan dan bagian). Tanda-tanda ini menyebar dalam ruang dan waktu. Makna ini dapat dijelaskan satu sama lain serta menjelaskan hubungan antara tanda-tanda yang digunakan (Liliweri, 2011, p. 217).

Tanda adalah dasar atau fondasi dari semua komunikasi, kata pakar komunikasi Littlejohn yang terkenal karena bukunya "Theories on Human Behavior" (1996). Littlejohn (Wahjuwibowo, 2018, p. 9) menyatakan bahwa manusia melalui tanda-tanda dapat berkomunikasi satu sama lain dan banyak hal dapat dikomunikasikan di dunia ini.

Umberto Eco (Wahjuwibowo, 2018, p. 9), menyatakan studi semiotika hingga saat ini membedakan dua jenis semiotika, yaitu semiotika komunikasi dan semiotika signifikansi. Semiotika komunikasi menekankan teori produksi tanda, salah satunya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi: pengirim, penerima kode atau sistem tanda, pesan, saluran komunikasi, dan referensi yang sedang dibahas. Sementara itu, signifikansi semiotika tidak 'mempertanyakan' tujuan berkomunikasi. Pada tipe ini, yang disukai adalah dalam hal memahami suatu tanda sehingga proses kognisi pada penerima tanda lebih diperhatikan daripada prosesnya.

Dalam pandangan John Fiske (Hamid, Farid, & Budianto, 2011, hal. 474), komunikasi tidak dilihat sebagai pesan yang dapat ditransmisikan dari satu pihak ke pihak lain, dari komunikator ke komunikan, seperti objek atau barang. Komunikasi adalah proses semiotik, proses simbolisasi dan makna. Komunikasi adalah produksi dan





pertukaran makna antara pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan komunikasi itu sendiri.

Pada dasarnya, studi tentang media massa mencakup pencarian pesan dan makna dalam materi karena semiotika komunikasi, seperti dasar studi komunikasi, adalah proses komunikasi dan esensinya adalah makna. Dengan kata lain, mempelajari media adalah mempelajari makna, dari mana asalnya, seperti apa bentuknya, seberapa jauh kelanjutannya, bagaimana ia memasuki materi media dan bagaimana kaitannya dengan pemikiran seseorang. Oleh karena itu, metode penelitian, dalam komunikasi harus dapat mengungkapkan makna yang terkandung dalam materi pesan komunikasi.

Media massa tidak lagi diartikan sebagai komunikator yang kuat dalam menanamkan pesan simbolis ke dalam pikiran penonton. Media bekerja dengan cara kompromi. Hal ini terutama karena media hanya bertugas menyajikan realitas versi media kepada audiens, dan sisanya bagaimana realitas media akan ditafsirkan sebagai apa yang lebih melewati negosiasi makna oleh audiens sebagai komunikan (Hamid, Farid, & Budianto, 2011, p. 474).

Charles Sanders Peirce lahir di Cambridge, Massachusetts, pada tahun 1890. Lahir dari keluarga intelektual, Peirce hadir Universitas Harvard dan memberi kuliah tentang logika dan filsafat di John Hopskin dan Universitas Harvard. Peirce adalah seorang filsuf pragmatis yang memperkenalkan istilah "semiotika" pada akhir abad ke-19 di Amerika untuk merujuk pada " doktrin formal tanda." Dasar semiotika adalah konsep tanda; tidak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang terdiri dari tanda—tanda, tetapi dunia itu sendiri dikaitkan dengan pikiran manusia-itu seluruhnya terdiri dari tanda-tanda (Sobur, semiotika komunikasi, 2009, p. 13).



Semiotika adalah ilmu atau metode analitis mempelajari tanda-tanda. Semiotika pada dasarnya ingin mempelajari bagaimana manusia melihat hal-hal sebagai bermakna (untuk menandakan) dalam hal itu tidak dicampur dengan berkomunikasi (untuk berkomunikasi) (Sobur, semiotika komunikasi, 2006, p. 15). Bagi Peirce, tanda dan maknanya bukanlah struktur tetapi proses kognitif yang disebut semiosis. Semiosis adalah proses makna dan interpretasi tanda melalui tiga tahap, tahap pertama adalah penyerapan aspek representamen tanda (pertama melalui indera), tahap kedua secara spontan mengaitkan representamen dengan pengalaman kognisi manusia menafsirkan objek, dan yang ketiga menafsirkan objek sesuai dengan keinginan mereka. Tahap ketiga ini disebut interpretant (Hoed, 2014, p. 8).

Rantai pemahaman akan terus tumbuh seiring dengan rantai semiosis yang tidak pernah berakhir. Berikutnya adalah serangkaian semioses. Interpretant pada seri semiosis lapisan pertama, akan menjadi dasar untuk mengacu pada objek baru, pada tingkat ini seri semiosis lapisan kedua terjadi. Jadi apa yang memiliki status tanda pada lapisan pertama berfungsi sebagai penanda pada lapisan kedua, dan seterusnya (Indiwan, 2011, p. 40).

Bagi Peirce, prinsip dasar sifat tanda adalah sifat representatif dan interpretatif. Sifat representatif dari suatu tanda berarti bahwa itu adalah "sesuatu yang lain", sedangkan sifat interpretatifnya adalah memberikan kesempatan untuk interpretasi, tergantung pada pemakainya dan penerimanya.

Semiotika memiliki tiga wilayah kajian (Fiske, 2012, pp. 66-67) yaitu:

a) tanda: studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara tanda yang berbeda menyampaikan makna dan cara tanda berhubungan dengan pengguna manusia mereka.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



B) sistem atau Kode studi yang mencakup berbagai kode yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya.

C) budaya di mana kode dan tanda bekerja, tergantung pada penggunaannya.

Secara umum, tanda berisi dua bentuk. Pertama, tanda dapat menjelaskan (baik secara langsung maupun tidak langsung) tentang sesuatu dengan makna tertentu. Kedua, tanda mengkomunikasikan maksud dari suatu makna. Jadi setiap tanda berhubungan langsung dengan objeknya, apalagi, setiap orang memberikan makna yang sama pada objek sebagai hasil dari konvensi. Tanda, secara langsung mewakili realitas (Ari Liliweri, 2003, p. 178). Teori Peirce dianggap sebagai teori utama dalam semiotika, dengan asumsi idenya komprehensif, yaitu deskripsi struktural dari semua sistem penanda (Sobur, 2004, P. 97). Peirce dalam kutipan Fiske menjelaskan bahwa; "tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu dalam beberapa cara atau kapasitas. Tanda itu pergi ke seseorang, itu berarti menciptakan dalam pikiran orang itu tanda yang sepadan, atau bahkan mungkin tanda yang lebih sempurna. Tanda yang saya buat disebut penerjemah dari tanda pertama. Tanda mewakili objek." (2012) Peirce adalah master filsafat dan logika, baginya penalaran manusia selalu dilakukan melalui tanda-tanda. Yang dalam hal ini berarti manusia hanya bisa memikirkan tanda-tanda. Dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat diterapkan pada segala macam tanda. Charles Sanders Peirce terkenal karena teori tandanya dalam lingkup semiotika.

Peirce dikenal karena model triadiknya yang tiga sisi. Ketiga komponen tersebut adalah Representamen, object, dan Interpretant. Suatu hal dapat disebut representamen jika memenuhi dua kondisi; yang pertama dapat dirasakan (baik dengan indera dan pikiran / perasaan) dan yang kedua berfungsi sebagai tanda; artinya itu

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

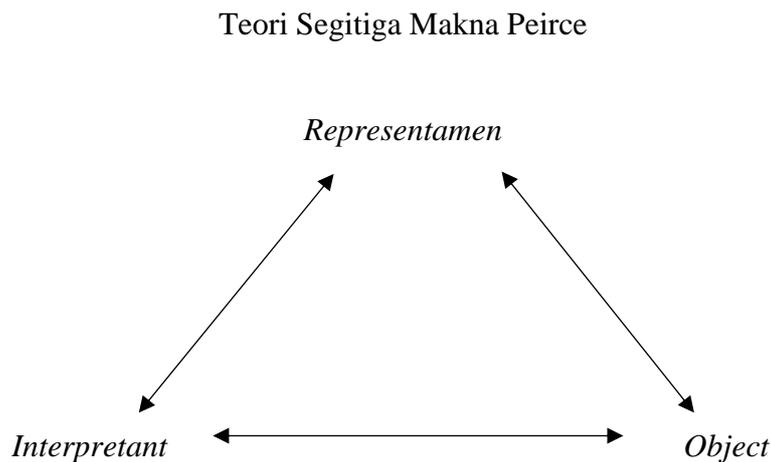


mewakili sesuatu yang lain. Komponen lainnya adalah objek. Menurut Peirce, objek adalah komponen yang diwakili oleh tanda; dapat dikatakan sebagai "sesuatu yang lain." Itu bisa berupa materi yang ditangkap oleh indera, bisa mental atau imajiner. Dan komponen ketiga adalah menafsirkan. Peirce menjelaskan bahwa interpretasi adalah makna / interpretasi. Peirce juga menggunakan istilah lain untuk interpretasi; "signifikasi", "signifikansi", dan "interpretasi". Menurut Peirce interpretasi juga merupakan tanda:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



Sumber: Alex Sobur, *Analisis Teks Media*. (2001:114-115)

- 1) Representamen (tanda) adalah bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat diserap indera dan mengacu pada sesuatu, Representamen dibagi menjadi tiga:
 - A. Qualisign: tanda berdasarkan sifatnya. Contoh: warna merah, karena bisa dipakai untuk menunjukkan cinta, bahaya, atau larangan.
 - B. Sinsign: tanda berdasarkan bentuk atau penampilan dalam kenyataan. Contoh: jeritan, bisa berarti Keajaiban, kesenangan, atau rasa sakit.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



C. Legislasi: tanda berdasarkan aturan, konvensi, atau kode yang diterima secara umum. Contoh: rambu lalu lintas.

2) objek diklasifikasikan menjadi tiga, di antaranya:

a. Ikon (*icon*) adalah tanda yang menyerupai apa yang diwakilinya atau tanda yang menggunakan kesamaan atau karakteristik yang mirip dengan apa yang dimaksudkan. Sebuah tanda yang dirancang untuk menyajikan sumber referensi melalui simulasi atau persamaan (Danesi, 2004, pp. 38-39). Contoh: tanda toilet wanita dan pria di pintu masuk toilet.

B. indeks adalah tanda yang sifatnya tergantung pada keberadaan denotasi (makna sebenarnya). Ada tiga jenis indeks; 1. Indeks ruang: mengacu pada lokasi atau ruang suatu objek, keberadaan dan peristiwa dalam kaitannya dengan pengguna tanda. Contoh: panah dapat didefinisikan dengan kata penjelasan yang menunjukkan sesuatu, seperti di sana, di sana.

2. Indeks Temporal: indeks ini menghubungkan objek dalam hal waktu. Contoh: grafik waktu dengan teks sebelum dan sesudah.

3. Persona index: indeks ini menghubungkan pihak-pihak yang mengambil bagian dalam suatu situasi. Contoh: kata ganti orang (saya, kami, dia).

C. simbol adalah tanda yang ditentukan oleh perturan yang diterima secara umum atau ditentukan oleh kesepakatan bersama. Simbol adalah jenis tanda yang sewenang-wenang dan konvensional (Budiman, 2004, p. 32). Contoh: mawar dilambangkan sebagai simbol cinta. Merpati sebagai luhah berkat atau dalam kekristenan sebagai lambang Roh Kudus. 3) Interpretan, dibagi menjadi tiga;

A) *Rheme* adalah tanda yang masih dapat dikembangkan karena memungkinkan untuk ditafsirkan dalam arti yang berbeda. Contoh: orang dengan mata merah, mungkin mengantuk, sakit mata, iritasi, baru bangun tidur atau bisa mabuk.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



B) *Dicisign* (tanda *Dicent*) adalah tanda yang interpretasinya ada hubungan yang benar atau tanda yang sesuai dengan fakta dan kenyataan. Contoh: jalan sering kecelakaan, kemudian dipasang tanda-tanda "hati-hati rentan terhadap kecelakaan."

c. Argumen adalah tanda yang sifat interpretatifnya diterima secara umum atau tanda yang mengandung alasan tentang sesuatu. Contoh: tanda yang melarang merokok di pompa bensin, karena pompa bensin adalah tempat yang mudah terbakar.

Menurut Peirce, analisis esensi tanda mengarah pada bukti bahwa setiap tanda ditentukan oleh objeknya. Pertama, dengan mengikuti sifat objek ketika kita memanggil tanda ikon. Kedua, menjadi kenyataan dan keberadaannya terkait dengan objek individu ketika kita menyebut tanda indeks. Ketiga, itu adalah perkiraan yang pasti bahwa itu ditafsirkan sebagai objek denotatif sebagai akibat dari kebiasaan ketika kita menyebut tanda sebagai simbol (Fiske, 2012, P. 79).

Pemahaman tentang struktur semiosis menjadi dasar yang sangat diperlukan bagi penafsir dalam upaya mengembangkan studi semiotika. Penafsir diposisikan sebagai peneliti, pengamat, dan peneliti terhadap objek yang ia pahami. Dalam mempelajari objek yang ia pahami, seorang penerjemah harus jeli dan berhati-hati, karena semuanya dilihat dari jalur logika.

C. Penelitian Terdahulu

1. Nilai Sosial Budaya Dalam Film Tilik (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce)

Penelitian sebelumnya yang pertama berjudul nilai sosial budaya dalam film Tilik (Charles Sanders Peirce semiotic studies). Penelitian ini diteliti oleh Dwi Ratih

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Puspitasari dalam jurnal berjudul *Journal of semiotics*, Vol. 15 (No. 1): no. 10-18, tahun 2021. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menggambarkan nilai-nilai sosial dan budaya yang diwakili dalam film "View". "Tilik" adalah film pendek berbahasa Jawa yang diproduksi oleh Ravacana Film yang lolos kurasi dana khusus Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2018. Fokus penelitian ini adalah representasi nilai-nilai sosial dan budaya. Objek penelitian ini adalah film "View" berupa potongan-potongan gambar dari adegan atau adegan-adegan dalam film.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah analisis isi. Analisis isi adalah model yang digunakan untuk memeriksa dokumentasi data dalam bentuk teks, gambar, simbol, dan sebagainya. Metode ini dapat digunakan untuk menganalisis segala bentuk komunikasi, seperti di surat kabar, buku, radio, film dan sebagainya. Penelitian ini menggunakan teori semiotik Charles Sanders Peirce yang membagi tanda berdasarkan simbol, objek, dan penafsir yang dikenal sebagai segitiga triadik. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce kemudian ditemukan banyak data yang menunjukkan nilai-nilai sosial dan budaya dalam film "View". Film "View" memiliki nilai sosial budaya yang dapat dianalisis lebih dalam. Nilai-nilai sosial budaya meliputi sistem bahasa, sikap Keluarga, Organisasi Sosial, kemajuan teknologi, sistem penghidupan, sistem keagamaan, salam, mitos yang berkembang dalam masyarakat, status sosial, gotong royong, dan nilai tata krama. Hal ini dapat dilihat melalui temuan data yang telah dipresentasikan dalam penelitian.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce kemudian ditemukan banyak data yang menunjukkan nilai-nilai sosial dan budaya dalam film "View". Penelitian ini mencakup tiga diskusi dalam bentuk tanda, objek, dan interpretant. Berdasarkan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, film "View" memiliki nilai sosio-kultural yang dapat dianalisis lebih dalam. Nilai-nilai sosial budaya meliputi sistem bahasa, sikap Keluarga, Organisasi Sosial, kemajuan teknologi, sistem penghidupan, sistem keagamaan, salam, mitos yang berkembang dalam masyarakat, status sosial, gotong royong, dan nilai tata krama. Hal ini dapat dilihat melalui temuan data yang telah dipresentasikan dalam penelitian. Kedua, film "Tilik" berusaha untuk melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Dengan kesederhanaan topik dan isu yang diangkat namun dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat dan kemasan yang unik membuat film ini memiliki daya tarik tersendiri. Ketiga, Film "Tilik" juga ingin memberikan kritik sosial terkait kemajuan teknologi, khususnya media komunikasi yang tidak dibarengi dengan kemajuan literasi digital. Media sosial sering menjadi sumber berita hoax yang tersebar di masyarakat. Seseorang yang raw percaya berita tanpa memeriksa kebenaran sumbernya tentu merugikan dan mengganggu banyak pihak.

Perbedaan antara jurnal tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya. Objek penelitian dalam jurnal tersebut adalah sebuah film, dan objek penelitian ini adalah sebuah video klip. Lalu persamaan antara jurnal tersebut dengan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan yaitu teori Semiotika Charles Sanders Peirce.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



2. Konstruksi Realitas Pindah Agama Selebriti di Media Online (Studi

Semiotika Sosial)

Studi kedua sebelumnya berjudul *Celebrity conversion reality constructs in Online Media* (studi semiotika sosial). Penelitian ini diteliti oleh Altobeli Lobodally dalam jurnal berjudul *jurnal AGUNA Ilmu Komunikasi*, Volume 2, No. 2, Juli 2021. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji realitas konversi oleh selebriti adalah sebuah kesalahan. Padahal, masalah ini lebih keliru daripada masalah preferensi seksual yang berbeda dari alam. Realitas pertobatan adalah langkah tidak stabil yang diambil menuju kebebasan. Ini dilakukan karena fondasi nilai-nilai yang rapuh dan pemahaman agama yang bias.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan paradigma kritis yang mendeskripsikan setiap kata dan kalimat dengan menggunakan tiga unsur analisis yaitu bidang wacana, keterlibatan wacana, dan fasilitas wacana. Dalam studi tersebut, Reynaldi Denada Rachman atau nama populernya adalah Dena Rachman, menjadi realitas sosial baru yang dikonstruksi oleh media massa. Setelah hadir dengan pengakuannya sebagai transgender, Dena Rachman pada pertengahan November 2020, muncul dalam paket berita dengan tajuk "ingin menikah dengan orang asing, Dena Rachman masuk Kristen". Produk berita muncul di saluran yang sebelumnya merupakan program infotainment televisi, *insertlive.com*. berita yang muncul pada 18 November 2020, tidak hanya menampilkan judul-judul yang memiliki 'makna baru' dari realitas sosial keagamaan, tetapi sejumlah kata dan kalimat yang muncul di dalamnya justru menjadi sarana untuk menggambarkan suatu agama.

Penelitian ini menggunakan Teori Kritis dan semiotika sosial dari M. A. K Halliday. Penelitian ini menggunakan semiotika sosial sebagai 'pisau' analisisnya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Jadi unsur-unsur analisis yang ditawarkan oleh Halliday adalah apa yang peneliti gunakan untuk mengurai setiap tanda, terutama kata-kata dan kalimat yang menunjukkan potret realitas mengkonversi selebriti atau selebriti di insertlive.com. Halliday menyebutkan setidaknya tiga elemen analisis yang digunakan dalam semiotika sosial, yaitu bidang wacana, keterlibatan wacana, sarana wacana. Melalui analisis semiotika sosial, para peneliti menemukan bahwa realitas mengubah selebriti menjadi Kristen adalah sebuah kesalahan. Padahal, masalah ini lebih keliru daripada masalah preferensi seksual yang berbeda dari alam. Realitas pertobatan adalah langkah tidak stabil yang diambil menuju kebebasan. Ini dilakukan karena fondasi nilai-nilai yang rapuh dan pemahaman agama yang bias.

Apa yang dilakukan wartawan dengan melakukan upaya konstruksi ini, tidak lepas dari model bisnis media online. Realitas sosial menjadi drama yang menguntungkan. Namun di balik masing-masing tanda yang membentuk fragmen teks sebenarnya adalah pencemaran nama baik dari berbagai penganutnya. Wartawan harus menyadari potensi yang akan 'menyala' antara pihak-pihak di balik kekuatan simbolis dari setiap kata dan kalimat yang mereka buat. Wartawan harus mampu menyusun setiap kata dan kalimat menjadi 'kekuatan' yang meyakinkan. Untuk sampai ke tahap itu, wartawan harus membuka mata mereka terhadap kekuatan simbolis di balik setiap kata dan kalimat yang mereka gunakan untuk menjadi 'kendaraan' untuk mentransmisikan ideologi yang dimiliki oleh industri media massa.

Perbedaan antara jurnal tersebut dan penelitian ini terletak pada objek penelitian, dan juga teori penelitian. Pada objek penelitian dalam jurnal tersebut membahas realitas pindah agama selebriti di media online. Teori yang digunakan pada jurnal tersebut adalah Teori Kritis dan juga Semiotika Sosial dari M.A.K. Halliday. Sedangkan objek penelitian dalam penelitian ini berupa realitas sosial fase

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



kehidupan dalam video klip. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Konstruksi Realitas Sosial. Lalu letak persamaan dalam jurnal tersebut dan penelitian ini adalah tema penelitian yang sama-sama meneliti sebuah konstruksi realitas.

3. Self Disclosure Media Sosial pada Fase Kehidupan Dewasa Awal

Studi ketiga sebelumnya berjudul pengungkapan diri Media Sosial pada fase awal kehidupan orang dewasa. Penelitian ini diselidiki oleh Ratih Ratnasari, Elli Nur Hayati, dan Khoiruddin Bashori dalam jurnal berjudul Jurnal Diversita, Vol 7, No. 2, Desember 2021. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara kritis literatur tentang pengungkapan diri dalam penggunaan media sosial Instagram oleh wanita dewasa awal. Dewasa awal biasanya didefinisikan sebagai transisi dari remaja ke dewasa. Hurlock (1999) mengatakan bahwa usia dewasa awal adalah pada usia 18 hingga 40 tahun. Tugas pengembangan orang dewasa awal adalah menemukan pasangan hidup, belajar untuk hidup dengan pasangan dalam ikatan keluarga, memelihara dan mendidik anak-anak, membangun hubungan dalam lingkungan sosial dan mendapatkan dan melakukan pekerjaan (Harlock, 1999).

Kathy, S. P., Lilik, S., & Karyanta, (2013) menjelaskan bahwa masa dewasa awal adalah masa yang tidak mudah. Hal ini terjadi karena individu yang berada di awal masa dewasa, individu tersebut akan dianggap sebagai orang yang mandiri dan cukup dewasa untuk melaksanakan tanggung jawabnya sesuai dengan tugas perkembangan orang dewasa. Individu yang mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas perkembangannya akan cenderung mengalami stres. Sarafino dan T (2009) menjelaskan bahwa stres adalah suatu kondisi yang dihasilkan dari interaksi individu dengan lingkungan yang menyebabkan ketidaksesuaian antara tuntutan yang berasal dari sistem biologis, sosial dan psikologis individu.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Upaya untuk mengurangi atau menghindari stres disebut strategi koping.

Lazarus & Folkman (1984) mendefinisikan strategi koping sebagai upaya baik secara kognitif maupun tindakan yang dilakukan oleh individu dalam rangka mengatur tuntutan yang datang dari diri sendiri maupun lingkungan agar tidak berkembang menjadi tekanan yang dapat mengganggu kehidupan. Strategi koping dibagi menjadi dua, yaitu *problem focused coping* (mengatasi masalah yang menjadi sumber stres) dan *emotion focused coping* (mengubah respons emosional dalam diri terhadap emosi). Orang yang menggunakan *emotion focused coping* sebagai strategi koping akan cenderung mencari dukungan sosial dan melakukan aktivitas yang membuat diri mereka bahagia. Orang-orang mencari dukungan sosial dengan memberi tahu teman-teman mereka tentang apa yang terjadi dan bagaimana perasaan mereka. Memberitahu orang lain tentang diri mereka sendiri atau apa yang mereka rasakan bisa disebut *pengungkapan diri*.

Pengungkapan diri diartikan sebagai komunikasi verbal dialukan individu tentang informasi pribadi yang relevan, pikiran dan perasaan yang dirasakan, sehingga orang lain tahu menenangkan dirinya (Russell & et al, 2005). Devito, (2011) membagi *pengungkapan diri* menjadi lima aspek, yaitu, Pertama jumlah, frekuensi dengan siapa individu mengungkapkan diri dan berapa banyak waktu yang digunakan untuk mengungkapkan diri. Valensi kedua, individu dapat mengekspresikan hal-hal negatif atau positif dalam diri mereka kepada orang lain. Ketiga, akurasi / kejujuran, seberapa jujur individu terhadap orang lain tentang dirinya sendiri. Maksud keempat adalah seberapa besar individu mengendalikan dirinya dalam mengungkapkan informasi kepada orang lain. Kelima, keintiman berarti bahwa individu dapat mengungkapkan secara rinci tentang hal-hal tentang diri mereka sendiri.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur (literature review). Tinjauan pustaka didefinisikan sebagai serangkaian penelitian yang menggunakan pengumpulan data perpustakaan atau penelitian yang objeknya digali dengan berbagai informasi (buku, jurnal ilmiah, surat kabar, majalah dan dokumen lainnya) sebagai metode (Sukmadinata, 2005). Pencarian data literature review dilakukan melalui berbagai database nasional dan internasional seperti DOAJ, Google Scholar, EBSCO, Springer Link dan lain-lain. Teori yang digunakan dalam Jurnal ini adalah teori perkembangan yang menjelaskan bahwa tahap awal perkembangan orang dewasa adalah siklus hidup yang tidak mudah.

Berdasarkan hasil pemaparan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa self-disclosure merupakan salah satu strategi koping dalam menghadapi stres dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan. Selain itu, pengungkapan diri di media sosial juga memiliki dampak positif karena dapat meningkatkan kepercayaan diri, memberikan citra yang baik. Namun, pengungkapan diri juga dapat berdampak negatif seperti pelanggaran Hukum ITE, pelanggaran privasi dan lain-lain. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan diri adalah, pertama, ukuran kelompok, perasaan suka, efek diadik, kompetensi, kepribadian, topik dan jenis kelamin. Selain faktor, pengungkapan diri memiliki aspek yaitu jumlah, valensi, akurasi/kejujuran, niat, keintiman.

Perbedaan antara Jurnal dan penelitian ini terletak pada metode penelitian, teori penelitian dan juga objek penelitian. Jurnal ini menggunakan metode penelitian studi literatur, teori pengembangan dan juga menggunakan objek penelitian media sosial. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian semiotik, teori konstruksi realitas sosial, dan juga menggunakan objek penelitian berupa video klip.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI RKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Kesamaan antara Jurnal dan penelitian ini terletak pada topik penelitian yang meneliti fase kehidupan dewasa awal.

4. *Peircean Semiotics and Transmedia Dynamics - Communicational Potentiality of the Model of Semiosis*

Penelitian terdahulu terakhir merupakan jurnal internasional yang berjudul *Peircean Semiotics and Transmedia Dynamics - Communicational Potentiality of the Model of Semiosis*. Penelitian tersebut diteliti oleh Geane Carvalho Alzamora dan juga Renira Rampazzo Gambarato dalam jurnal yang berjudul *Ocula* 15, Oktober 2014. Tujuan penelitian ini yaitu meneliti dan membahas gagasan media sebagai mediasi tanda dan dinamika transmedia sebagai perbaikan semiosis, berdasarkan pendekatan pragmantis untuk yang terakhir. Jurnal ini membahas hubungan pragmantis antara semiosis dan komunikasi untuk mencirikan dinamika transmedia sebagai cabang pragmantis semiosis dalam media, sebuah perspektif yang menjelaskan ketidaklengkapan penafsir dalam tindakan mediasinya. Pendekatan teoritis didasarkan pada perspektif komunikasi tanda yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce dan komentator kontemporeranya seperti Parmentier (1985), Colapietro (1995, 2004), Santaella (1992, 1995, 2003, 2004), dan Bergman (2000, 2003, 2007).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Jurnal tersebut menekankan partisipasi sosial dalam konteks pengalaman kolateral dinamika transmedia, yaitu bagaimana operasi semiotik representasi menggabungkan tanda-tanda baru dan pengalaman kolateral tanpa kehilangan referensi naratif (operasi penentuan semiotik) yang muncul di lingkungan transmedia. Dengan demikian, kebiasaan yang mengatur konsumsi di lingkungan transmedia dalam narasi transmedia juga mengatur produksi dan berbagi informasi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dalam dinamika transmedia. Dalam pengertian ini, karena ketidaklengkapan produktif penafsir maka narasi transmedia terungkap dalam mode yang disempurnakan, dan selalu tidak lengkap, dalam proses semiosis.

Apa yang memotivasi partisipasi sosial disebut sebagai penafsir emosional, apa yang memandu upaya partisipasi terkait dengan penafsir energik dan apa yang mengarah pada koherensi dalam produksi kolektif berkaitan dengan penafsir logika. Koherensi naratif disediakan oleh maksud komunikatif yang terkait dengan penafsir langsung sejalan dengan komunikasi efektif yang diungkapkan melalui penafsir. Interpretasi umum adalah hasil dari contoh peraturan yang hidup berdampingan sebagai ideal (penafsir akhir), seperti yang disarankan oleh Johansen (1993). Namun, karena cita-cita ini pragmatik, kejadian efektif juga berbeda (Bergman, 2007), yang mungkin muncul untuk memotivasi aktivitas komunikasi dalam hubungan triadik berikutnya dalam narasi transmedia. Lebih lanjut, penerapan konsep semiotika Peircean, seperti semiosis, tanda, objek, dan penafsir, berkontribusi pada pemahaman tentang potensi komunikasi yang terlibat dalam produksi transmedia kontemporer dan dapat mendukung pengembangan kreatif tambahan dalam ruang.

Hasil dari penelitian jurnal tersebut adalah penekanan pada operasi semiotik representasi, mengasosiasikan tanda-tanda baru dan pengalaman kolateral, tanpa kehilangan referensi naratif (operasi penentuan semiotik) muncul dilingkungan transmedia. Perbedaan yang terdapat dalam jurnal tersebut dan penelitian ini adalah tema penelitian, dan juga topik penelitian. Dalam jurnal tersebut membahas topik dan tema mengenai hubungan pragmatis antara semiosis dan komunikasi untuk mencirikan dinamika transmedia sebagai cabang pragmatis semiosis dalam media. Sedangkan dalam penelitian ini membahas topik dan tema mengenai realitas sosial fase kehidupan dalam sebuah video klip.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Dwi Ratih Puspitasari (2021)	Nilai Sosial Budaya Dalam Film Tilik (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce)	Penelitian menggunakan metode pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan penulis yaitu analisis isi. Analisis isi merupakan suatu model yang digunakan untuk meneliti dokumentasi data yang berupa teks, gambar, <i>symbol</i> , dan sebagainya.	Berdasarkan analisis yang telah dilakukan menggunakan pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce maka ditemukan banyak data yang menunjukkan nilai sosial dan kebudayaan dalam film “Tilik”. Nilai sosial budaya tersebut meliputi sistem bahasa, sikap kekeluargaan, organisasi sosial,

©

Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Tabel 2.1 (lanjutan)

Penelitian Terdahulu

<p>© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</p> <p>Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie</p>				<p>kemajuan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, sapaan, mitos yang berkembang dalam masyarakat, status sosial, gotong royong, dan juga nilai sopan santun. Film “Tilik” juga memberikan kritik sosial terkait dengan kemajuan teknologi dalam media komunikasi yang tidak seimbang</p>
---	--	--	--	---

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Tabel 2.1 (lanjutan)

Penelitian Terdahulu

			dengan kemajuan literasi digital. Media sosial sering menjadi tempat sumber berita hoaks yang tersebar dalam masyarakat. Banyak masyarakat yang mempercayai berita secara mentah tanpa mengecek terlebih dahulu kebenaran sumbernya akan merugikan dan meresahkan banyak pihak.
--	--	--	---

C

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Tabel 2.1 (lanjutan)

Penelitian Terdahulu

<p>C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</p> <p>2</p> <p>Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang</p> <p>Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie</p>	<p>Altobeli Lobodally</p> <p>(Juli, 2021)</p>	<p>Konstruksi Realitas</p> <p>Pindah Agama</p> <p>Selebriti di Media</p> <p>Online (Studi</p> <p>Semiotika Sosial).</p>	<p>Penelitian</p> <p>menggunakan</p> <p>metode penelitian</p> <p>kualitatif dengan</p> <p>paradigma kritis</p> <p>yang menguraikan</p> <p>setiap kata dan</p> <p>kalimat dengan</p> <p>menggunakan tiga</p> <p>elemen analisis:</p> <p>medan wacana,</p> <p>pelibat wacana, dan</p> <p>sarana wacana.</p>	<p>Hasil dari</p> <p>penelitian</p> <p>tersebut, peneliti</p> <p>menemukan</p> <p>bahwa realitas</p> <p>pindah agama</p> <p>yang dilakukan</p> <p>oleh selebriti ke</p> <p>Kristen</p> <p>merupakan</p> <p>sebuah</p> <p>kesalahan.</p> <p>Realitas Pindah</p> <p>Agama</p> <p>merupakan</p> <p>sebuah langkah</p> <p>labil yang</p> <p>diambil menuju</p> <p>kebebasan. Hal</p> <p>tersebut</p> <p>dilakukan karena</p> <p>dasar nilai-nilai</p>
---	---	---	---	---

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Tabel 2.1 (lanjutan)

Penelitian Terdahulu

<p>C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</p> <p>Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang</p> <p>Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie</p>				yang rapuh dan pemahaman bias mengenai agama.
	<p>3. Ratih Ratnasari, Elli Nur Hayati, dan Khoiruddin Bashori (Desember, 2021)</p>	<p>Self Disclosure Media Sosial pada Fase Kehidupan Dewasa Awal.</p>	<p>Penelitian menggunakan metode kajian <i>literature (literature review)</i>.</p>	<p>Hasil dari penelitian, penelitian menemukan bahwa kesimpulan dari <i>self disclosure</i> yang merupakan salah satu strategi <i>coping</i> dalam menghadapi stress dalam menjalankan tugas perkembangan. Selain itu <i>self</i></p>

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Tabel 2.1 (lanjutan)

Penelitian Terdahulu

<p>C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</p>				<p><i>disclosure</i></p> <p>memiliki aspek yaitu <i>amount, valence, accuracy/honesty, intention, intimacy.</i></p>
<p>Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang</p> <p>4 Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie</p>	<p>Geane Carvalho Alzamora & Renira Rampazzo Gambarato (Oktober, 2014).</p>	<p><i>Peircean Semiotics and Transmedia Dynamics - Communicational Potentiality of the Model of Semiosi.</i></p>	<p>Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.</p>	<p>Hasil dari penelitian jurnal tersebut adalah penekanan pada operasi semiotik representasi, mengasosiasikan tanda-tanda baru dan pengalaman kolateral, tanpa kehilangan referensi naratif (operasi penentuan semiotik) muncul</p>

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Tabel 2.1 (lanjutan)

Penelitian Terdahulu

<p>© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</p> <p>Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie</p>	<p>Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang</p>	<p>dilingkungan transmedia. Perbedaan yang terdapat dalam jurnal tersebut dan penelitian ini adalah tema penelitian, dan juga topik penelitian. Dalam jurnal tersebut membahas topik dan tema mengenai hubungan pragmatis antara semiosis dan komunikasi untuk mencirikan dinamika <i>transmedia</i> sebagai cabang</p>
---	---	---

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Tabel 2.1 (lanjutan)

Penelitian Terdahulu

<p>pragmatis semiosis dalam media. Sedangkan dalam penelitian ini membahas topik dan tema mengenai realitas sosial fase kehidupan dalam sebuah video klip.</p>			
--	--	--	--

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



D. Kerangka Pemikiran

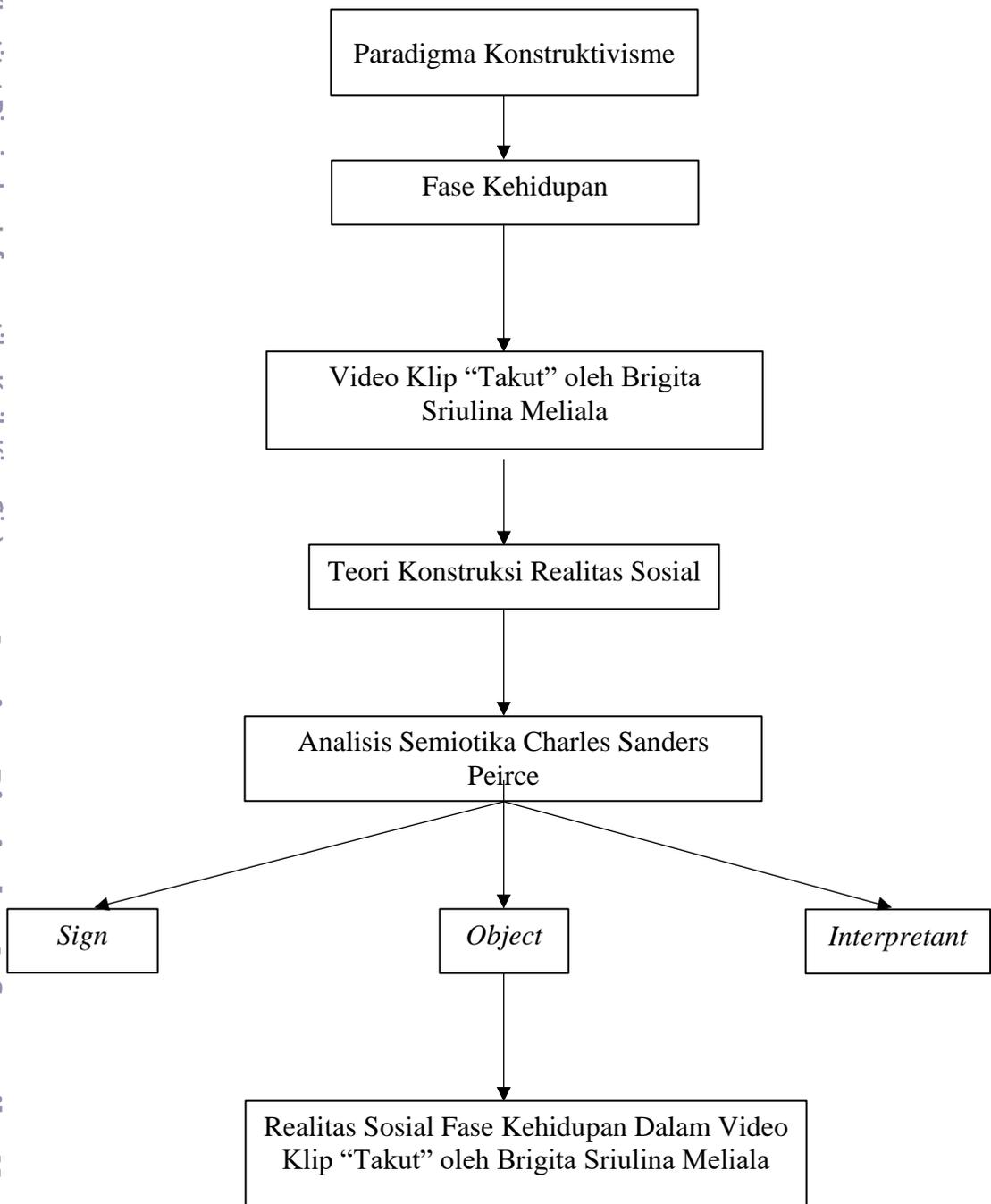
Penelitian ini menggunakan paradigma Konstruktivisme untuk melihat fase kehidupan yang terdapat dalam video klip yang berjudul “Takut” oleh Brigitia Sriulina Meliala. Penelitian ini menggunakan teori Konstruksi Realitas Sosial, dan metode analisis Semiotika Charles Sanders Peirce tahap pertama yang meliputi *Sign*, *Object*, dan *Intrepretant*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.





© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.